

**STUDI ISLAM INTER MULTIDISIPLINER
(Model-Model Pendekatan dalam Kajian Ilmu Hadis Kontemporer)**

Akhmat Taufik

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember

E-mail: justkacong24@gmail.com

Iqbal Kholidi

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember

E-mail: iqbalkholidi@nurulqadim.ac.id

Submitted: 02-01-2024

Accepted: 15-05-2024

Published: 21-06-2024

Abstract

Currently, the study of religious texts cannot stand alone, but needs to involve other scientific disciplines. Because socio-religious problems are increasingly complex, while Islam, which originates from the teachings of the Koran and Hadith, must also dialogue with the realities and developments of the times. Therefore, the scientific interconnection paradigm has become a historical necessity, so that analyzes and conclusions drawn from religious texts can be more dialectical and comprehensive, as well as accommodating to the development of society. The study of hadith, both in the form of criticism of its authenticity and methods of understanding, including developments ranging from textualist to contextualist, from dogmatic to critical, from literal to liberal, is a concern for hadith thinkers. Whatever the variety and model of approach in understanding hadith, it is their appreciation and interaction with hadith as the second source of Islamic teachings after the Koran. In this article, the author tries to provide new offers from various sources, how to understand hadith (filth al-hadith) with an interconnection paradigm, namely linguistic, historical, sociological and anthropological. The purpose of this discussion is so that people's meaning of hadith does not experience stagnation and rigidity.

Keywords: Approach Model, Hadith Science, Inter Multidisciplinary

Abstrak

Kajian teks-teks keagamaan, saat ini tidak dapat berdiri sendiri, melainkan perlu melibatkan disiplin ilmu lain. Sebab problem sosial keagamaan semakin kompleks, sementara Islam yang bersumber dari ajaran al-Qur'an dan hadis harus juga berdialog dengan realitas dan perkembangan zaman. Oleh sebab itu, paradigma interkoneksi keilmuan menjadi sebuah keniscayaan sejarah, sehingga analisis dan kesimpulan yang diambil dari teks keagamaan tersebut bisa lebih dialektis dan komprehensif, serta akomodatif terhadap perkembangan masyarakat. kajian terhadap hadis baik yang berupa kritik terhadap otentisitasnya, maupun metode pemahamannya, termasuk berkembang mulai dari yang tekstualis hingga

kontekstualis, dari yang bersifat dogmatis hingga yang kritis, dari yang model literal hingga yang liberal, menjadi perhatian bagi pemikir hadis. Apapun ragam dan model pendekatan dalam memahami hadis, hal itu merupakan apresiasi dan interaksi mereka dengan hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an. Dalam tulisan ini, penulis mencoba memberikan tawaran baru dari berbagai sumber, bagaimana cara memahami hadis (*filth al-hadits*) dengan paradigma interkoneksi, yakni pendekatan linguistik, historis, sosiologis, dan antropologis. Tujuan dari pembahasan ini agar pemaknaan masyarakat terhadap hadis tidak mengalami stagnasi dan rigid (kaku).

Kata kunci: Model Pendekatan, Ilmu Hadis, Inter Multidisipliner

PENDAHULUAN

Datangnya agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad diyakini dapat mengantarkan manusia pada kehidupan yang sangat sejahtera secara dhoir maupun batin, semua ranah kehidupan manusia tidak lepas dari atuaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Berbagai petunjuk tentang bagaimana manusia harus menyikapi arti kehidupan yang sesungguhnya.

Islam digambarkan agama yang sangat ideal bagi kehidupan manusia, melalui aturan wahyu serta hadis yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW dapat mengantarkan manusia pada tatanan kehidupan lebih baik, hadis hadis hadis yang disampaikan oleh Nabi Muhammad secara perbuatan, perkataan atau secara pengakuan sangat membimbing ummat manusia.

Memahami hadis nabi berarti memahami agama islam, karena hadis menempati peranan yang sangat penting dalam memahami ajaran Islam, hadis adalah sumber penting kedua setelah al-Qur'an, bahkan memahami al-Qur'an akan menemukan banyak prolematika apabila tidak dibarengi dengan Hadis Nabi, karena hadis juga berfungsi untuk menjelaskan apa yang dimaksud dalam al-Qur'an.

Semakin berkembangnya ajaran Islam dan multikultur para sahabat yang meriwayatkan hadis nabi tentu juga mengantarkan pada penyampaian hadis secara benar dan kemungkinan ada hadis yang sangat perlu untuk ditelaah ulang, bukan meragukan apa yang disandarkan pada Nabi, tapi lebih kepada menjaga orsinelitas atau kemurnian hadis Nabi (M. Ulil Abshor. 2014).

Di samping sebagai penejelas terhadap al-Qur'an, hadis secara mandiri sesungguhnya dapat menetapkan suatu ketetapan yang belum diatur dalam al-Qur'an. Namun persoalannya adalah untuk memahami suatu hadis dengan baik tidaklah mudah, untuk itu, diperlukan seperangkat metodologi dalam memahami hadis. Ketika memahami suatu hadis Nabi, tidak cukup hanya melihat teks hadisnya saja, khususnya ketika hadis itu mempunyai asbab al-wurud, melainkan harus dilihat dari segi konteksnya. Ketika ingin menggali pesan ide moral yang terdapat di dalam hadis tersebut tentunya harus tahu dan memperhatikan aspek historitasnya, kepada siapa hadis disampaikan Nabi dan dalam kondisi sosio-kultural yang

bagaimana Nabi waktu menyampaikannya tanpa memperhatikan aspek historisnya. (Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. 1988).

Para Ulama atau kaum cendekiawan tentu sangat mempertimbangkan masalah ini, dengan kata lain kita juga harus tahu dan paham bagaimana dan apa saja model-model pendekatan dalam kajian ilmu hadis, atas dasar itulah artikel ini kami susun.

METODE

Metode penelitian yang diterapkan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan nalar induktif. Pendekatan ini melibatkan beberapa tahap, seperti melakukan observasi terhadap beberapa teori dalam memahami hadis pada masa sekarang, kemudian mengeksplorasi dengan kesesuaian teori tersebut. Melalui proses pengamatan inilah, peneliti dapat mengidentifikasi beberapa teori dan penerapan suatu teori dalam memahami teks dan konteks hadis tertentu. (Winarno Surakhmad, 1998: 256) Hasil dari pengamatan tersebut kemudian dideskripsikan sebagai temuan data, yang dianalisis secara kritis untuk membangun pemahaman mengenai model dan pendekatan dalam literatur ilmu hadis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata pendekatan adalah penggunaan teori suatu bidang ilmu untuk mendekati dan mencapai salah satu masalah. Dalam kaitannya dengan kajian pemahaman hadis, maka pendekatan dapat diartikan sebagai suatu cara memahami hadis dengan menggunakan kacamata, cara pandang atau paradigma suatu disiplin ilmu. Penulis menemukan banyak pendekatan dalam kajian Ilmu Hadis, hanya saja penulis akan menyajikan beberapa pendekatan yang menurut penulis layak untuk dijadikan pendekatan dalam kajian ilmu hadis.

A. Pendekatan Linguistik

Pendekatan linguistik merupakan pendekatan yang sangat mendasar dalam kajian hadis, pendekatan linguistik sangat penting mengingat bahasa Arab yang digunakan Rasulullah saw. di berbagai hadis selalu dalam keadaan baik dan benar. Pendekatan linguistik dalam penelitian matan sangat membantu terhadap penelitian yang berhubungan dengan kandungan petunjuk dari matan hadis yang diteliti. Pendekatan linguistik dalam memahami hadis, meneliti matan hadis dari sudut pandang bahasa khususnya bahasa Arab sebab matan hadis berbahasa Arab. Melalui pendekatan linguistik, matan dijelaskan sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa. Pada pembentukan konsep, data yang berupa kata-kata dianalisis berdasarkan makna etimologi, makna morfologis dan makna leksikal. Penggunaan unsur-unsur ini diperlukan sehingga memperoleh gambaran yang terhadap makna kata-kata hadis

selanjutnya dapat diperoleh masukan untuk dianalisis lebih lanjut (Muhammad Dirman Rasyid. 2016).

Banyak yang berpendapat bahwa implementasi pendekatan linguistik dalam kajian hadis bisa ditemukan pada kitab-kitab syarah hadis. Pada umumnya, bahkan hampir semua kitab-kitab syarah hadis mengimplementasikan pendekatan linguistik, sebelum membahas kandungan hadis.

Pendekatan di sini diartikan sebagai sudut pandang (*starting view*), bagaimana suatu permasalahan didekati, dibahas, dan dianalisa, berdasarkan sudut (ilmu atau teori) tertentu, sehingga mendapatkan kesimpulan yang tepat. Pendekatan bersifat lebih operasional daripada paradigma, tetapi tidak seoperasional metode apalagi teknik (Nurhakim, 2004: 15).

Dalam konteks studi Islam, pendekatan dimaksud adalah cara seorang pengkaji memandang, membahas, dan menganalisa suatu objek agama Islam dengan menggunakan ilmu-ilmu atau teoriteori tertentu. Agama yang dijadikan objek studi tersebut dapat berupa dimensi ajarannya maupun realitasnya. Ilmu-ilmu atau teoriteori tertentu itu pada dasarnya dipergunakan sebagai alat bantu atau pisau analisis atas permasalahan sehingga tampak jelas objek dan lingkup studinya (Nurhakim, 2004: 15).

Dengan demikian, pendekatan yang dapat dipergunakan dalam studi Islam tidaklah satu, tetapi banyak dan beragam (Nurhakim, 2004: 15). Salah satunya adalah pendekatan linguistik yang menjadikan bahasa sebagai sudut pandang dalam memahami dimensi ajaran Islam dan realitas dari ajaran tersebut.

B. Pendekatan Historis

Pendekatan historis dalam memahami hadis adalah upaya memahami hadis dengan memperhatikan kondisi historis-empiris pada saat hadis itu disabdakan nabi saw. Pendekatan historis menekankan pertanyaan mengapa nabi saw. Bersabda demikian?, bagaimana kondisi historis sosio-kultural masyarakat pada waktu itu?, serta mengamati proses terjadinya. (Said Agil Husin al-Munawwar dan Abdul Mustaqim. 2001).

Pendekatan historis ini dikenal dengan pendekatan *asbabul wurud* hal yang biasa menjadi perhatian utama adalah, apa alasan mendasar adanya hadis ini, kondisi masyarakat pada saat itu, dan pendekatan ilmu tentu sudah dipakai oleh ulama-ulama terdahulu. Sebagai contoh adalah hukum rajam, ajam ini ada dua yaitu pemberlakuan hukum rajam bagi muslim dan non-muslim (Yahudi & Nasrani), Namun dalam konteks historitasnya konsep ideal pelaksanaannya tidak dijelaskan secara eksplisit di dalam sebuah hadis.

Pemahaman hadis melalui pendekatan historis didukung secara korelatif oleh ketentuan dalam ayat al-Qur'an. Hadis rajam memuat ketentuan hukuman bagi laki-laki dan perempuan yang berzina muhsan adalah rajam (dilemapri batu atau

sejenisnya hingga mati). Pemahaman hadis secara historis karena didukung oleh korelasional dengan ayat al-Qur'an dan hadis-hadis lain maka dapat diperoleh kesimpulan meskipun hadis rajam tersebut sahih dan pelaksanaan hukumannya pernah diterapkan oleh nabi, tetapi melalui telaah historis. Hadis tersebut telah di mansukh oleh al Qur'an surat al-Nur (24) : Sehingga hadis ini tidak bisa diberlakukan karena termasuk hadis ghair al-ma'mul bih. (Nizar ali. 2003).

C. Pendekatan Sosiologis

Tiga alasan mengenai urgennya pendekatan sosiologis dalam kajian hadis di atas dapat dilakukan dengan cara mensinergikan atau memadukan ilmu sosiologi dengan studi ilmu Ikhtilaf al-Hadis maupun ilmu *Asbab al-Wurud al-Hadis*. Pendekatan ilmu sosial dapat dilakukan misalnya dengan mengkaji sosiologi Agama, sosiologi perkotaan atau pedesaan bahkan sosiologi tentang masyarakat nomaden atau masyarakat yang hidup di wilayah tertentu seperti padang pasir dan gurun. Adapun ilmu *Ikhtilaf al-Hadis* yang sejatinya merupakan kajian para ahli hadis sekaligus ahli usul Fiqh dengan menggunakan pendekatan sosiologis dapat ditelusuri lebih jauh konteks sosial suatu hadis berisi kebijakan yang berbeda disebabkan perbedaan situasi dan kondisi. (Soekanto. 1993).

Sosiologis adalah pengetahuan atau ilmu tentang sifat, perilaku, dan perkembangan masyarakat; ilmu tentang struktur sosial, proses sosial, dan perubahannya, Hubungannya dengan kajian hadis adalah pendekatan mengkaji hadis dengan memperhatikan keadaan masyarakat pada saat hadis tersebut disabdakan oleh Nabi SAW.

Rasulullah Muhammad SAW bersabda:

"الأئمة من قريش"

"*Para pemimpin itu harus dari suku Quraisy*".

Menurut Ibn Khaldun, Nabi SAW. mempertimbangkan keadaan kaum Quraisy pada masa tersebut. Mereka inilah (kaum Quraisy) yang mempunyai kekuatan dan loyalitas kesukuan yang kuat, yang dibutuhkan sebagai sandaran kekuatan bagi kekhilafaan atau pemerintahan. Lebih lanjut, Ibn Khaldun menyatakan bahwa persyaratan yang dikemukakan Nabi SAW. dalam sabdanya semata-mata demi menghindari terjadinya perebutan kekuasaan, mengingat kekuatan dan loyalitas kesukuan mereka yang solid, maka dapat disimpulkan keadaan yang demikian itulah yang diharapkan dari adanya persyaratan tersebut. Atas dasar itu, masih menurut Ibn Khaldun, kita dapat menetapkan syarat bagi siapa saja yang akan menjadi pemimpin tertinggi umat Islam, agar berasal dari kaum yang memiliki loyalitas yang kuat, sehingga dengan mudah menjalankan pemerintahan. (Faisal ananda, 2015).

Sosiologis dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam memahami ajaran suatu agama, namun perlu dipahami bahwa hasil penelitian sosiologi dalam hal ini sosiologi agama tidak mesti sama hasilnya dengan doktrin yang terdapat dalam teks suci agama yang diteliti, karena ilmu ini tidak mengkaji benar tidaknya suatu agama melainkan bagaimana agama tersebut dihayati dan diamalkan oleh pemeluknya. (Abuddin Nata. 2014).

Dalam studi hadis sebagaimana dijelaskan bahwa memahami kandungan hadis dapat melalui pendekatan beragam macam disiplin ilmu sosiologi, semakin banyak ilmu terkait sosiologi yang digunakan semakin mungkin penelitian hadis menemukan kandungan hadis yang tidak dipahami secara parsial tetapi mendapati keterkaitan hadis satu dengan lainnya dalam suatu masalah yang dapat dipahami secara universal.

D. Pendekatan Antropologis

Pendekatan Antropologis adalah ilmu tentang manusia, khususnya tentang asal-usul, aneka warna bentuk fisik, adat istiadat, dan kepercayaannya pada masa lampau. (Yusuf Qardawi. 2015). Secara jelas juga diartikan, Pendekatan antropologi dalam mengkaji berbagai fenomena kehidupan masyarakat dilakukan para pengkaji sosial dan budaya di barat. Pada gilirannya pendekatan antropologi juga dimanfaatkan dalam memahami agama.

Adapun pendekatan antropologis dalam kajian ilmu hadis adalah mengkaji hadis dengan memperhatikan praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat serta tradisi dan budaya yang berkembang dalam masyarakat ketika Rasulullah bersabda. (Muhammad Ibn 'Isma'il Abu Abdullah al-Bukhari. 65).

“Matikanlah lampu-lampu pada waktu malam ketika kalian hendak tidur, Kunciilah pintu-pintu, ikatlah tempat-tempat air minum (yang terbuat dari kulit) dan tutuplah makanan dan minuman. (HR. al-Bukhari)”.

Secara pendekatan antropologis, akan mudah dimengerti mengapa Rasulullah SAW. memerintahkan mematikan lampu/penerang ketika hendak tidur. Pada masa Rasulullah SAW alat penerang atau lampu adalah lampu minyak belum ada listrik seperti saat ini. Apabila lampu minyak tidak dimatikan ketika hendak tidur, dikhawatirkan terjadi kebakaran tanpa menyadarinya. Penyebabnya bisa saja karena lampu itu disentuh binatang atau tertipu angin lalu jatuh dan membakar disekelilingnya. Dalam konteks kekinian jika seseorang tidur tidak mematikan lampu bukanlah sebuah penolakan terhadap sabda Nabi SAW. Justru ketika mematikan semua lampu ketika tidur pada waktu malam, akan membuka peluang tindakan kriminal karena diduga rumah tersebut kosong.

Pemahaman hadits dengan pendekatan antropologis adalah memahami hadits dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, tradisi dan budaya yang berkembang dalam masyarakat pada saat hadits tersebut disabdakan dengan demikian point yang disampaikan dalam tekstual suatu kepercayaan akan muncul dan tumbuh secara terstruktur dan teratur. (A. Rohmana. 2015).

Kalau antropologi dikaitkan dengan hadits, maka hadits yang dipelajari adalah hadits sebagai fenomena budaya. Pendekatan antropologi tidak membahas masalah benarnya suatu hadits dan segenap perangkatnya, seperti keshahihan sanad atau matan, dan sebagainya. Wilayah pendekatan ini hanya terbatas pada kajian terhadap fenomena yang muncul dan ada kaitanya dengan hadits tersebut.

Dengan kata lain, pendekatan terbatas pada memperhatikan terbentuknya pola-pola perilaku itu pada tatanan nilai yang dianut dalam kehidupan masyarakat. Kontribusi pendekatan antropologi terhadap hadits adalah ingin membuat uraian yang meyakinkan tentang apa sesungguhnya yang terjadi dengan manusia dalam berbagai situasi hidup dalam kaitan waktu dan ruang yang erat kaitanya dengan statement suatu hadits. (Benni afwadzi. 2016). Misalnya, tentang haji. Perintah haji dalam hadits, terdapat beberapa praktik haji yang meneruskan tradisi masyarakat Arab ketika itu karena dengan menganggapnya lebih relevan dan berkeyakinan terhadap adat dan budaya.

Dengan pendekatan tersebut diharapkan akan memperoleh suatu pemahaman kontekstual progresif dan apresiasif terhadap perubahan masyarakat yang merupakan implikasi dari adanya perkembangan ilmu pengetahuan. (M. Alfatih Suryadilaga. 2010).

KESIMPULAN

Dalam kajian ilmu hadis ada beberapa pendekatan yang digunakan, diantaranya adalah; pendekatan linguistik yaitu pendekatan dengan menggunakan bahasa dan kaidah-kaidah bahasa, pendekatan historis yaitu pendekatan dengan mengkaji aspek sejarah, pendekatan sosiologis yaitu pendekatan dengan pertimbangan keadaan sosial masyarakat pada saat Rasulullah bersabda, dan terakhir pendekatan antropologis yang memperhatikan aspek-aspek budaya, tradisi dan praktik keagamaan yang berkembang pada masa hadis tersebut disabdakan. Pendekatan historis, sosiologis dan antropologis sebenarnya bukanlah hal yang baru dalam kajian pemahaman hadis, ketiga pendekatan ini pada masuk dalam kajian asbab al-wurud. Pada dasarnya juga da beberapa pendekatan yang mulai muncul hanya saja penulis secara pribadi menilai semua pendekatan yang baru muncul adalah nama lain dari pendekatan yang penulis urai diatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. 1996. *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Alwasilah, A. Chaidar.
- al-Qusyairiy, Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Naisaburiy. *Sahih Muslim*. Jilid I. Beirut: Dar al-Fikr, 1993.
- al-Sakhawiy, Abu al-Khair; Muhammad bin ‘Abd Raman. *Fath al-Mugis bi Syarh Alfiyah al-Hadis*. Jilid IV. Riyad: Maktabah Dar al-Minhaj, cet I, 1426 H.
- Faisal Ananda Arfa, dkk., *Metode Studi Islam: Jalan Tengah Memahami Islam* (Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015)
- <https://jagokata.com/artikata/pendekatan>. Diakses pada 8 November 2022
- <https://kbbi.web.id/antropologi>. Diakses pada 09 november 2022
- <https://kbbi.web.id/sosiologi>. Diakses 09 November 2022
- M. Ulil Abshor. *Jurnal Spiritualis* Vol 5. No 01. Maret 2009
- Makalah Muhammad Dirman Rasyid, Pasca sarjana UIN Alauddin Makasar 2016
- Muhammad Ibn ‘Isma’il Abu Abdullah al-Bukhari Sahih al-Bukhari, Juz 8, *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ratna SU, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian; Kajian Budaya dan Ilmu Sosial, Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Said Agil Husin al-Munawwar dan Abdul Mustaqim, *Asbabul Wurud: Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual*.
- Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati. *Sosiologi; Suatu Pengantar* Edisi Revisi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Cet 46. 2014.
- Suryasumantri, Jujun S. *Ilmu dalam Perspektif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.
- Yusuf al Qaradawi, *Kaifa Nata’amul ma’a Sunnah al-Nabawiyah*.